



PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA PESERTA DIDIK BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Radha Damaryanti¹, Muhammad Syarwa Sangila², La Boy³, Abdul Kadir⁴, Marlina⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia

Email: radhadamaryanti@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to describe: 1). Implementation of authentic student assessment based on the 2013 curriculum; 2). Difficulties faced by teachers in implementing authentic assessment of students based on the 2013 curriculum; 3). Teachers' efforts to overcome difficulties in authentic student assessment based on the 2013 curriculum. This research is descriptive qualitative research. The data collection methods used were observation, interviews, documentation and open questionnaires which were analyzed through data reduction, presentation and drawing conclusions. The research results show that: 1). Authentic assessment at MIN 2 South Konawe is carried out quite well by the teachers and this is in accordance with the current aspects of authentic assessment, namely cognitive, affective and psychomotor aspects; 2). The difficulty for teachers in carrying out authentic assessment is that teachers do not understand authentic assessment, apart from that teachers experience difficulties in the assessment process on the cognitive side, namely students' ability to understand the material, while on the affective side; 3). The teacher's solution to overcome these difficulties is to search for references on Google regarding authentic assessment, on the cognitive side the teacher corrects, on the affective side the teacher warns students and collaborates with parents for guidance. Students in the psychomotor aspect, the teacher directly guides students who experience difficulties in making products.*

Keywords: *Teacher Role, Authentic Assessment, Curriculum 2013*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1). Implementasi penilaian autentik siswa berdasarkan kurikulum 2013; 2). Kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian autentik siswa berdasarkan kurikulum 2013; 3). Upaya guru mengatasi kesulitan dalam penilaian autentik siswa berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket terbuka yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Penilaian autentik di MIN 2 Konawe Selatan dilaksanakan dengan cukup baik oleh para guru dan hal ini sesuai dengan aspek penilaian autentik yang ada saat ini yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik; 2). Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik adalah guru belum memahami penilaian autentik, selain itu guru mengalami kesulitan dalam proses penilaian pada sisi kognitif yaitu kemampuan siswa dalam memahami materi, sedangkan pada afektif; 3). Solusi guru untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan mencari referensi di google terkait penilaian autentik, pada sisi kognitif guru mengoreksi, pada sisi afektif guru memperingatkan siswa dan bekerja sama dengan orang tua untuk bimbingan. Siswa pada aspek psikomotor, guru langsung membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat produk.

Kata Kunci: *Peran Guru, Penilaian Autentik, Kurikulum 2013*



1. PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran (Nurwati, 2014, h. 238). Dalam proses pembelajaran memerlukan sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan. Penilaian yang baik umumnya berkaitan langsung dengan aktivitas proses belajar mengajar, proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif apabila didukung dengan penilaian yang efektif (Sani, 2022, h. 2). Perubahan dalam kurikulum juga pendidikan (Safitri, 2017, h.32). Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum salah satunya yaitu kurikulum 2013 (Rahmawati, 2018, h. 114). Secara konseptual terjadinya perubahan kurikulum dikarenakan menyesuaikan dengan perkembangan serta tuntutan dalam pendidikan, kurikulum diarahkan untuk merekonstruksi sosial sehingga pembelajaran di sekolah dapat seiring dengan kebutuhan masyarakat, salah satu tuntutan pada kurikulum 2013 yaitu menggunakan penilaian autentik (Rifka, 2017, h. 251).

Adanya penilaian autentik diharapkan dapat mengukur aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, hasil dari penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merancang program perbaikan, pengayaan, maupun pelayanan konseling selain itu penilaian autentik juga dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Kunandar, 2013, h. 35). Akan tetapi pada penerapannya, masih banyak kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian autentik terutama pada jenjang Sekolah Dasar (Ijarmana, 2021, h. 1052). Kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan penilaian autentik yaitu masih banyak guru yang belum memahami penilaian autentik (Abdillah, 2021, h. 43). Masih banyak guru belum terlalu memahami arti dan prinsip-prinsip dalam penilaian autentik (Mawardi, 2018, h. 3). Ketidapahaman guru dalam mengembangkan instrument membuat guru hanya mengambil penilaian yang ada pada buku pedoman guru (Rifka, 2017, h. 252). Selain itu dalam melaksanakan penilaian didalam kelas guru mengalami banyak kesulitan dikarenakan guru harus mengajar, membimbing dan menilai tiga aspek sekaligus dalam satu waktu, hal tersebut menyebabkan penilaian yang dilakukan tidak tuntas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berubahnya sistem penilaian dalam penilaian autentik (Suwandani, 2020, h. 25).

Guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik di MIN 2 Konawe Selatan, hal ini terungkap dari temuan peneliti pada tanggal 12 Desember 2022 bahwa penilaian autentik dilakukan di MIN 2 Konawe Selatan khususnya pada kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI yang mengatakan bahwa kesulitan yang ditemui dalam evaluasi autentik berkaitan dengan sisi afektif terutama kepandaian siswa, dimana banyak siswa yang pasif dalam belajar, apa yang menyebabkannya. sulit bagi guru. meminta siswa mengemukakan pendapat atau menanggapi secara lisan, sehingga evaluasi belum selesai seluruhnya. Hal serupa juga dialami oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, dimana sifat siswa yang berbeda-beda membuat sulit dalam menilai, apalagi pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menuntut siswa untuk fasih. Membaca surat Al-Qur'an. Meskipun kesulitan yang dialami guru kelas V dalam melaksanakan penilaian autentik dapat dilihat dari segi kognitif, namun penyebabnya adalah sebagian siswa kurang memahami materi yang dijelaskan sehingga sering kali siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang disajikan. guru harus menjelaskan materinya kembali. Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa guru banyak mengalami kesulitan dalam melaksanakan evaluasi autentik. Kegagalan dalam melakukan penilaian autentik mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengambilan keputusan mengenai hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Otentik Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 MIN 2 Konawe Selatan".

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu. penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara obyektif suatu kegiatan, yang tujuannya adalah untuk menemukan informasi baru yang belum diketahui sebelumnya (Anggito, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Konawe pada bulan Maret hingga Mei dan dilanjutkan hingga data lapangan dianggap lengkap. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa sekolah ini cukup representatif dan mempunyai kepentingan khusus untuk tujuan penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Mengenai pusat data utama penelitian ini yaitu. kepala sekolah, guru dan siswa. Data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan untuk mendukung data primer. Untuk data sekunder penelitian ini, peneliti menggunakan informasi dari buku, internet, majalah dan informasi lain yang diperoleh melalui membaca, menulis dan penelitian. Tentunya informasi yang diperlukan berkaitan dengan judul penelitian ini. Tahapan penelitian meliputi perencanaan, penelitian lapangan, pengolahan data dan skripsi. Sumber data mencakup seluruh aspek populasi yang ada dan berkaitan dengan objek penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2012) bahwa sumber informasi utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata operatif dan selebihnya adalah informasi tambahan seperti dokumen dan lain-lain (h. 168). Berdasarkan pemikiran tersebut, sumber data penelitian ini terdiri dari 2 (dua) di bawah ini: Data dasar atau data dasar diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian. Informan penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan tambahan. Data pendukung atau sekunder diperoleh dari observasi lapangan, catatan sekolah dan bahan atau sumber literatur yang berkaitan dengan judul penelitian. Operasi data dalam analisis data adalah: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014). Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi dasar, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penilaian merupakan bagian yang terpenting dalam pendidikan, dengan adanya penilaian guru dapat mengukur sejauh mana perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 mencakup beberapa aspek yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam penilaian autentik penilaian tidak hanya melihat hasil akhir saja tetapi hasil belajar peserta didik yang dinilai dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru guru kelas VI B MIN 2 Konawe Selatan yang mengatakan: "Penilaian autentik ini sangat cocok digunakan dan juga sesuai dengan kurikulum 2013 karena dalam penilaian autentik ini semua aspek dinilai mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan dan masing-masing aspek tersebut mempunyai kriteria tersendiri seperti apakah anak mempunyai kemampuan mental. sikap, apakah dia membaca sebelum belajar sholat, bagaimana sikap pergaulannya terhadap teman dan semuanya mempunyai kriteria tersendiri" (Bapak Syakir, S.Pd.I).

Implementasi penilaian autentik di MIN 2 Konawe Selatan

Berdasarkan pemaparan mengenai penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mencakup berbagai aspek mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam proses penilaian tidak hanya melihat hasil akhir saja melainkan dinilai dari proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam instrument penilaian. Guru juga mengamati perkembangan peserta didik yang meliputi tingkah laku, hasil belajar, serta keaktifan peserta didik dengan memperhatikan indikator-indikator penilaian pada masing-masing aspek dalam penilaian autentik. Adapun informasi-informasi mengenai implementasi penilaian autentik di MIN 2 Konawe Selatan sebagai berikut:

1. Penilaian Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil observasi dalam menilai aspek pengetahuan guru menggunakan berbagai cara untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terkait pembelajaran yang disampaikan, seperti yang diungkapkan oleh guru kelas VI B yang mengatakan bahwa: “Untuk menilai aspek pengetahuan anak-anak, saya melihat dari tugas- tugas yang saya berikan dan juga hasil ulangannya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan apabila nilai siswa rendah maka kita dapat melihat komponen-komponen mana yang menjadi masalah” (Bapak Syakir, S.PdI).

2. Penilaian Aspek Afektif

Penilaian aspek sikap merupakan penilaian yang penting hal ini dikarenakan penilaian sikap merupakan acuan guru untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VI B yang mengatakan bahwa: “Penilaian sikap ini sangat penting dilakukan untuk mengembangkan karakter anak-anak, sehingga dengan adanya penilaian sikap ini kita dapat mengetahui bagaimana sikap anak ini karena sekarang ada anak yang pintar namun sikapnya kurang bagus, seperti yang pernah saya temukan, anak tersebut memiliki IQ bagus hampir seluruh mata pelajaran dia menganggap enteng akhirnya tidak terlalu fokus pada pembelajaran. Jadi berdasarkan hal itu memang penilaian sikap sangat penting untuk diterapkan” (Bapak Syakir, S.PdI).

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru kelas VI A: “Penilaian sikap ini sangat penting karena walaupun anak itu pintar tapi jika sikapnya kurang bagus itu akan menjadi pertimbangan dalam pemberian nilai karena dalam penilaian sikap ini kita menilai bagaimana sikap spiritualnya, sikap sosialnya dengan temannya bagaimana dan semua itu masuk dalam kriteria penilaian sikap” (Ibu Mulyanigrum, S.Pd).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dalam penerapan penilaian autentik untuk melihat aspek sikap guru menggunakan berbagai teknik dalam penilaian sikap seperti penilaian spiritual, penilaian sosial, penilaian diri dan penilaian antar teman. Hal ini juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Al- Quran Hadis dimana beliau mengatakan bahwa: “Penilaian sikap dilakukan untuk mengembangkan karakter siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan teknik observasi penilaian diri dan antar teman dengan menggunakan instrument penilaian yang sesuai dengan kebutuhan penilaian sikap” (Ibu Siti Muntayah, S.PdI).

3. Penilaian Aspek Keterampilan

Penilaian aspek keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya, dalam penilaian keterampilan peserta didik akan diberi tugas tertentu oleh guru untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas VI A sebagai berikut: “Pada penilaian keterampilan yang biasa saya lakukan itu misalnya materi patung penilaian keterampilannya membuat patung, nanti patung yang sudah dibuat dinilai sesuai rubrik penilaian yang sudah disiapkan” (Ibu Mulyanigrum, S.Pd).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dalam penerapan penilaian autentik pada aspek keterampilan ada beberapa kriteria yang digunakan oleh guru seperti penilaian kinerja. Hal ini sejalan dengan pendapat guru mata pelajaran Al-Quran Hadis yang mengatakan bahwa: “Dalam penilaian keterampilan itu ada penilaian kinerja, seperti tadi saya mengajar materi tentang Surah Al-Quraisy penilaian kinerjanya itu siswa akan melafalkan Surah Al-Quraisy aspek yang dinilai nanti ada dari fasih atau tidaknya siswa dalam melafalkan Surah Al-Quraisy, kemudian

ada kelancarannya, dan ada juga maknanya sudah benar atau tidak, jadi sudah ada kriterianya masing-masing” (Ibu Siti Muntayah, S.PdI).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam penilaian keterampilan yang dilakukan oleh guru ada berbagai jenis penilaian seperti penilaian produk dan penilaian kinerja yang dimana dalam penilaian tersebut memiliki kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik di MIN 2 Konawe Selatan

Seiring berjalannya proses pembelajaran seorang guru pasti akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaannya, begitu juga dengan implementasi penilaian autentik di MIN 2 Konawe Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan angket terbuka ditemukan beberapa kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik sebagai berikut:

1. Kesulitan Guru Dalam Instrumen Penilaian Autentik

Masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian autentik yaitu kurangnya pemahaman guru dalam membuat instrument penilaian yang baik dan benar hal ini dikarenakan kurangnya buku panduan serta kurangnya pelatihan yang diikuti. Hal ini pendapat guru kelas VI A yang menyatakan bahwa: “Fasilitas buku yang diberikan masih kurang dan selama ini tidak pernah dipanggil pelatihan” (Ibu Mulyanigrum, S.Pd.I).

2. Kesulitan Guru Dalam Prosedur Penilaian Autentik

Masalah prosedur yang dihadapi guru dalam penilaian autentik yaitu guru terkendala dalam memberikan penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik:

Aspek Afektif yaitu kesulitan pada aspek afektif yaitu pada karakter peserta didik yang beragam dan juga pada sikap kedisiplinan peserta didik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas VI B dalam hasil wawancaranya, dimana beliau mengatakan bahwa: “Kesulitannya itu ada pada aspek sikapnya, bagaimana cara memancing anak-anak agar mereka memberi umpan balik, saya melihat mental anak-anak ini malu-malu atau keberaniannya kurang. Setiap tahun anak-anak yang saya hadapi berbeda-beda terutama pada siswa tahun ini, mereka kebanyakan diam dan kita pun sebagai guru tidak bisa memaksa siswa untuk aktif” (Bapak Syakir, S.Pd.I). Kesulitan serupa juga diungkapkan oleh guru kelas Al-Quran Hadis yang mengatakan bahwa: “Kesulitan penilaian autentik biasanya pada penilaian sikap, terutama pada sikap sosialnya seperti pada kriteria kedisiplinannya karena ada siswa yang bercerita saat belajar sehingga siswa tersebut tidak menyimak materi yang dijelaskan, kemudian kesulitan lainnya itu ada siswa yang sering terlambat masuk sekolah karena terlambat diantar orang tuanya dan ada juga yang terlambat karena menunggu angkutan umum ” (Ibu Siti Muntayah, S.PdI)

Aspek Kognitif yaitu kesulitan pada aspek kognitif yaitu pada kurangnya pemahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas V dalam hasil wawancara, dimana beliau menjelaskan bahwa: “Kesulitan penilaian autentik itu beragam, namun kalau saya lebih ke pengetahuannya terutama pada mata pelajaran matematika karena anak-anak biasanya kesulitan dalam memahami soal dari materi yang diberikan, contohnya itu seperti pada operasi hitung, banyak anak-anak menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan permintaan soal, yang seharusnya dijawab menggunakan operasi pengurangan pecahan campuran tapi anak-anak menjawab menggunakan operasi pembagian.” (Ibu Wa Ode Nurhayati S.Pd).

Aspek Psikomotorik, pada aspek psikomotorik guru kesulitan pada penilaian produk dan penilaian kinerja. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas VI A dalam hasil wawancaranya, dimana beliau mengatakan bahwa: “Untuk saya kesulitannya ada di

pengetahuannya dan keterampilannya contohnya seperti pada Tema 7 mata pelajaran Seni Budaya pada materi patung dimana anak-anak diminta untuk membuat patung berdasarkan pemahaman mereka pada materi, hal seperti itulah membuat anak-anak bingung mau membuat patung yang seperti apa dan hal itu menjadi kendala saya dalam memberikan penilaian” (Ibu Mulyanigrum, S.Pd). Selain kesulitan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, guru juga terkendala dengan waktu pada saat pelaksanaan penilaian. Data ini di peroleh berdasarkan angket terbuka yang diberikan kepada guru mata pelajaran Al-Quran Hadis beliau menyatakan bahwa: “Karena peserta didik yang beragam membuat penilaian tidak dapat dilakukan secara tuntas terutama pada mata pelajaran Al- Quran Hadis” (Ibu Siti Muntayah, S.Pd.I).

3. Kesulitan Guru dalam Bias Pada Pemberian Skor

Masalah bias pada pemberian skor dalam pelaksanaan penilaian autentik di MIN 2 Konawe Selatan guru tidak mengalami kesulitan hal ini di karenakan guru dituntut untuk bersikap obyektif dalam proses pemberian nilai.

Solusi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Penilaian Autentik

Menyadari banyaknya kesulitan yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik, maka guru harus berupaya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi agar penilaian dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

1. Solusi guru dalam mengatasi kesulitan dalam instrumen penilaian

Berbagai upaya dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan dalam instrumen penilaian autentik yaitu, mencari referensi-referensi penilaian autentik di *google* atau bertanya kepada guru yang lebih paham terkait penilaian autentik. Hal ini sebagaimana diungkapkan guru guru kelas VI A yang mengatakan bahwa: “Karena belum pernah di panggil untuk ikut pelatihan saya kesulitan dalam penilaian autentik ini belum lagi buku panduan juga kurang, jadi cara saya mengatasinya dengan mencari buku-buku di internet tentang penilaian autentik, saya juga banyak bertanya kepada guru yang lebih paham dengan penilaian ini seperti sama pak Syakir, bu Sri Rahmiati guru SD 1 Ranomeeto dan juga guru-guru disini saling membantu terkait penilaian ini” (Ibu Mulyanigrum, S.Pd).

2. Solusi guru dalam mengatasi kesulitan dalam prosedur penilaian autentik

Adapun solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan dalam penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu:

Solusi aspek afektif, guru dalam mengatasi kesulitan pada aspek afektif pada peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran yaitu dengan memancing peserta didik dengan ungkapan yang salah agar peserta didik dapat membenarkan ungkapan yang salah tersebut. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas VI B yang menyatakan bahwa: “Solusi saya jika anak-anak pasif dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara memancing mereka dengan ungkapan-ungkapan yang salah sehingga anak-anak mulai berdebat untuk memperbaiki ungkapan yang salah tersebut” (Bapak Syakir, S.Pd I). Adapun solusi guru dalam mengatasi peserta didik yang tidak disiplin yaitu guru memberi teguran kepada peserta didik tersebut dan juga bekerja sama dengan orang tua peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru Al- Quran Hadis mengatakan bahwa: “Solusinya itu saya memberikan teguran kepada siswa tersebut agar tidak mengulangi kesalahannya kemudian saya juga bekerja sama dengan orang tua siswa agar lebih memperhatikan anaknya terutama terkait kedisiplinan” (Ibu Siti Muntayah, S.PdI).

Solusi aspek kognitif, guru dalam mengatasi kesulitan pada aspek kognitif yaitu dengan melakukan remedial terkait kompetensi mana yang menjadi kendala peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas V yang mengatakan bahwa: “Solusinya itu kita

melakukan remedial langsung seperti meminta siswa untuk mengerjakan soal tersebut dipapan tulis agar dapat diketahui kesulitan yang dialami siswa terletak dimana, apakah siswa tersebut tidak memahami maksud dari soal yang diberikan atau siswa tersebut tidak mengetahui cara mengerjakan soal tersebut, ketika mereka menjawab dan terdapat permasalahan tersebut maka ibu dapat menjelaskan secara langsung terkait maksud dari soalnya kemudian cara mengerjakannya, hal itu juga bertujuan agar siswa lain dapat memperhatikan apabila memiliki kesalahan yang sama” (Ibu Wa Ode Nurhati S.Pd).

Solusi aspek psikomotorik, yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan pada aspek psikomotorik yaitu dengan melakukan remedial serta bekerja sama dengan orang tua peserta didik. Hal tersebut sebagaimana di jelaskan oleh guru kelas VI A yang mengatakan bahwa: “Solusinya saya dengan mengajarkan dan membimbing secara khusus anak-anak yang memang kesulitan dalam membuat patung tersebut”. (Ibu Mulyanigrum, S.Pd). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam mengatasi kesulitan guru dalam memahami model penilaian autentik guru banyak mencari referensi buku-buku di internet atau bertanya kepada guru yang lebih paham. Sedangkan kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik terkait aspek kognitif, afektif dan psikomotorik guru melakukan remedial dan juga guru bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk membantu membimbing peserta didik.

3.2 Pembahasan

Proses penilaian kurikulum (2013) menggunakan penilaian autentik, penilaian autentik merupakan penilaian yang diterapkan secara holistik terhadap masukan, proses dan hasil pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar tenaga kependidikan adalah proses pengumpulan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang prestasi belajar peserta didik. yang diterapkan secara sistematis untuk memandu perbaikan proses, kemajuan pembelajaran dan hasil pembelajaran melalui penilaian tugas dan hasil pembelajaran. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menyatakan bahwa penilaian yang digunakan di MIN 2 Konawe Selatan adalah penilaian autentik, dalam pelaksanaannya guru menilai siswa tidak hanya berdasarkan hasil akhir saja, melainkan penilaian berlangsung pada saat proses pembelajaran. Penilaian autentik yang dilakukan guru meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan menggunakan teknik penilaian yang berbeda-beda untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pelaksanaan evaluasi autentik di MIN 2 Konawe Selatan, evaluasi autentik dilakukan berdasarkan tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan, sebagaimana diuraikan di bawah ini: (1) dalam perencanaan, guru terlebih dahulu membuat alat evaluasi yang digunakan sesuai kompetensi dasar indikator pencapaian, guru juga menugaskan kepada masing-masing untuk digunakan teknik evaluasi menimbang nilai kemudian menentukan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digunakan dalam pengambilan keputusan. (2). Pada tahap pelaksanaan guru membuat penilaian sesuai prosedur dan guru mengamati apakah ada siswa yang belum lulus KKM. (3). Pada tahap pelaporan, guru mengolah hasil penilaian sesuai dengan pedoman penskoran dan kriteria penilaian serta menawarkan bantuan kepada siswa yang nilainya tidak memenuhi kriteria. Hasil penelitian di atas sejalan dengan pernyataan Kusnad (2018) bahwa tata cara pelaksanaan kebijakan penilaian autentik dalam pendidikan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penilaian siswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2020) bahwa tugas utama guru dalam memberikan penilaian autentik adalah perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. hasil belajar dan pelaksanaan program tindak lanjut. Untuk melaksanakan penilaian autentik semaksimal mungkin sebaiknya dilakukan penilaian sesuai dengan tujuan penilaian autentik kurikulum 2013. Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik.

Kesulitan Guru Dalam Instrumen Penilaian Autentik

Pelaksanaan kegiatan evaluasi tidak selalu berjalan sesuai harapan, dalam hal ini dapat dipastikan kesulitan yang dihadapi guru terdapat pada proses evaluasi. Sulitnya evaluasi juga dikemukakan oleh Ridwan Abdullah Sani (2016), beliau menjelaskan kesulitan evaluasi autentik terletak pada evaluasi yaitu penilaian, biasanya sumber kesalahannya ada tiga yaitu masalah instrumen, masalah prosedur dan masalah yang terkait dengan bias penilaian. Temuan peneliti diatas sesuai dengan pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket terbuka. Peneliti menemukan bahwa MIN 2 Konawe Selatan juga mengalami beberapa kesulitan dalam pengenalan instrumen yaitu guru kurang memahami cara membuat instrumen yang baik. Alasannya adalah pelatihan evaluasi yang benar masih kurang dan belum diperlukan evaluasi yang benar. Pendidikan dan belum adanya pedoman penilaian autentik juga menjadi kendala guru dalam melakukan penilaian. Kesimpulan yang diambil para peneliti di atas sejalan dengan penelitian Yunianto (2022). Beliau menyatakan bahwa selama penerapan model penilaian autentik ini, masih terdapat guru yang belum memahami penilaian autentik ini dan mengalami kesulitan dalam melaksanakannya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Suwandan (2020) yang menyatakan bahwa pemahaman guru tentang penilaian autentik masih belum lengkap karena guru belum memahami betul pengertian dan prinsip penilaian autentik, metode penilaian autentik, dan pengembangan perangkat penilaian.

Kesulitan Guru Dalam Prosedur Penilaian Autentik

Tahap proses merupakan tahap yang dilakukan guru setelah menyiapkan instrumen, jika prosedur yang digunakan dalam evaluasi tidak terstruktur dengan baik maka akan mempengaruhi hasil nilai, permasalahan yang umum terjadi adalah penilaian, dimana guru juga harus mengklasifikasikan banyak aspek. Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandar (2020) yang menyatakan bahwa banyak teknik penilaian yang digunakan dalam penilaian menimbulkan kesulitan bagi guru dalam melaksanakan penilaian. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Mar'uf (2019) yang mengemukakan bahwa evaluasi ganda dengan menggunakan teknik evaluasi yang berbeda membuat pekerjaan guru menjadi lebih sulit dan terkesan sulit, mungkin memakan banyak waktu. Kesimpulan Temuan Penelitian diatas Sejalan dengan kesulitan yang dihadapi oleh guru-guru di MIN 2 Konawe Selatan, peneliti menemukan bahwa para guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian karena ada beberapa bentuk penilaian yang harus dilakukan dalam waktu bersamaan, sehingga membingungkan para guru. guru. . dan merasa terbebani dengan proses evaluasi. Dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, guru juga mengalami kesulitan dalam proses evaluasi.

Aspek Kognitif dalam perspektif kognitif, kesulitan yang dihadapi guru karena siswa kurang memahami materi ajar yang diberikan. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk memusatkan perhatian pada partisipasi dalam pembelajaran, misalnya pada mata pelajaran matematika, dimana siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang disajikan, misalnya pada materi perhitungan, dimana banyak siswa yang menjawab soal-soal yang dikerjakan. tidak sesuai dengan penelitian Kami menjawab dengan mengurangkan pecahan, mereka mencampur, tetapi siswa menjawab dengan membagi. Oleh karena itu, guru harus mengulang materi pembelajaran yang telah dijelaskan, agar proses evaluasi tidak sepenuhnya selesai.

Aspek afektif, pada saat mengevaluasi sisi afektif, guru mengalami kesulitan dalam proses evaluasi karena banyak siswa yang berbeda sifatnya, sedangkan ada siswa yang pada umumnya pasif dalam belajar, sehingga guru harus mendorong siswa untuk mengekspresikan diri. pendapat mereka. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dengan sikap sosial siswa terutama mengenai kedisiplinan yang diakibatkan masih adanya siswa yang berbicara sambil belajar, sehingga tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi. . Selain itu, ada juga siswa yang

terlambat masuk kelas karena orang tuanya sering membuat mereka terlambat. Konsekuensinya, guru seringkali terbatas pada penilaian sikap berdasarkan kriteria disipliner.

Aspek Psikomotorik, dari segi psikomotor, guru banyak menggunakan evaluasi produk, namun dalam praktiknya guru mengalami kesulitan, karena banyak siswa yang tidak menerapkan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya saat mengevaluasi produk, sehingga siswa tidak maksimal saat membuat suatu produk. Seperti pada materi Seni Patung Seni Budaya pada topik 7 Subtopik 3, dimana siswa diminta untuk membuat patung, namun siswa masih bingung untuk membuat patung tersebut. Selain itu, terdapat kesulitan lain dalam penilaian produk yaitu jumlah siswa dalam satu kelas berbanding terbalik dengan alokasi waktu yang menyebabkan tidak semua siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya. Temuan peneliti di atas sejalan dengan penelitian Maward (2018) bahwa pelaksanaan penilaian autentik belum maksimal karena kesulitan guru dengan waktu yang terbatas dan jumlah siswa yang banyak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Suri (2020) yang menyatakan bahwa guru masih berkebutakan dengan manajemen waktu karena banyaknya aspek penilaian serta sifat dan gaya belajar siswa yang berbeda. Sementara itu, penelitian Ijarmana (2021) menyatakan bahwa keterbatasan guru dalam kaitannya dengan pengetahuan disebabkan adanya beberapa anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, oleh karena itu perhatian khusus harus diberikan kepada anak-anak tersebut.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Hajaroh (2018) bahwa guru berkonsultasi dengan guru lain dan belajar dengan bertanya kepada pihak yang lebih memahami atau menelusuri penilaian autentik. Solusi guru untuk mengatasi kesulitan dalam menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah sebagai berikut: Meskipun solusi guru terhadap siswa nakal adalah dengan memperingatkan siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan, namun guru juga bekerja sama dengan orang tua siswa agar lebih memperhatikan anak, terutama dalam mendisiplinkannya. Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan psikomotorik adalah guru secara khusus membimbing siswa yang mengalami kesulitan nyata untuk membuat suatu produk misalnya patung, selain itu guru juga bekerjasama dengan orang tua siswa ketika membimbing siswa, karena pengajarannya tidak dibagi menjadi beberapa waktu, sehingga tidak semua siswa dapat mengerjakan tugas tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah menganalisis data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan survei terbuka, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan penilaian autentik di MIN 2 Konawe Selatan berjalan cukup baik karena proses penilaian dilakukan pada saat proses pembelajaran dan sesuai dengan aspek penilaian autentik yang ada yaitu. aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada pelaksanaan penilaian yang sebenarnya, guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakannya; 2) Kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian otentik di MIN 2 Konawe Selatan antara lain guru yang masih belum memahami penilaian otentik. psikomotor Pada sisi kognitif, guru kesulitan memahami materi yang diberikan karena adanya kesalahpahaman siswa, pada sisi afektif karena perbedaan karakter siswa dan juga kedisiplinan guru. tentang siswa. Kesulitan pada perspektif psikomotorik terletak pada evaluasi produk, karena banyak siswa yang tidak menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga siswa tidak maksimal dalam membuat suatu produk; 3) Solusi guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik di MIN 2 Konawe Selatan adalah guru mencari referensi penilaian autentik di Google atau YouTube dan juga bertanya kepada banyak guru lain di sekolah yang lebih paham tentang penilaian autentik. penilaian Solusi guru terhadap perspektif kognitif adalah dengan menawarkan bantuan kepada siswa. Solusi yang dilakukan guru pada sisi afektif adalah dengan memberikan peringatan kepada siswanya, dan guru juga

bekerja sama dengan orang tua siswa untuk membimbing siswa tersebut. Secara psikomotorik, solusi yang dilakukan guru adalah dengan memberikan instruksi langsung kepada siswa yang benar-benar kesulitan dalam membuat suatu produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. M., Sulton, S., & Husna, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1): 43.
- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351-4359.
- Ijarmana, F., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri NATURALISTIK: *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1): 1051-1052.
- Irwani, I., Samritin, S., Riniati, W. O., Acoci, A., Agus, J., Mansur, M., ... & Sabiran, A. (2022). Penguatan Nilai Karakter Siswa Melalui Tari Pendet Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidis*, 3(1), 103-109.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mawardi, M., & Aryanti, M.P. (2018). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Siswa Pada Kurikulum 2013 Di SDN Petir 3 Kota Tangerang. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Ningtias, S. C., Tarno, T., & Suardin, S. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Eksperimen Berbantuan Media Diorama Kelas V SD Negeri 68 Buton. *Penuh Asa: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 88-95.
- Nirwana, R. R. (2013). Peer and self assessment sebagai penilaian autentik dalam kurikulum 2013. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 3(2), 139-151.
- Nurwati, A. (2014). *Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam
- Ode, M. N. I. (2022). Developing Student Motivation Through Scientific Writing Learning Guidance. *Room of Civil Society Development*, 1(1), 70-74.
- Onde, M. K. L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400-4406.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Rifka, Z., Khaldun, I., & Ismayani, A. (2017). Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Oleh Guru Kimia Di SMA Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia*, 2(3): 249.
- Risman, K., Susanti, S. M., & Jeti, L. (2022). Pendampingan Eksternal RA Baitul Hidayah dalam Mempersiapkan Kelayakan Akreditasi. *Room of Civil Society Development*, 1(2), 124-129.
- Safitri, D., & Oktaviana, M. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus Guru IPS di SMP Labschool Jakarta). *Edukasi IPS*. 1(1): 32.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583-591.
- Suwandani, R. A. Karma, I. N. & Affandi, L. H. (2020) Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Di SDN Gugus 1 Kecamatan Janapria. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 2(1)
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232.
- Yulismayanti, Y., Iye, R., Susiati, S., Harziko, H., Taufik, T., & Abida, F. I. N. (2022). Psychological Analysis of Landscape Linguistics in Public Spaces in Buru Island.